

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sektor kefarmasian mengalami transformasi signifikan. Peran farmasi kini berevolusi dari pengelolaan obat tradisional menuju Pelayanan Kefarmasian Komprehensif (Pharmaceutical Care). Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini berfokus pada penyediaan informasi yang mendukung penggunaan obat secara tepat. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan hasil terapi dan mencegah potensi kesalahan dalam proses pengobatan, termasuk kesalahan dalam persepan obat. Oleh karena itu, proses pengkajian resep menjadi sangat penting dalam alur pelayanan resep (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 tahun 2016 resep merupakan instruksi secara tertulis yang dibuat oleh dokter umum atau gigi kepada apoteker, baik secara fisik atau digital, ditujukan untuk menyiapkan dan memberikan obat kepada pasien sesuai regulasi yang berlaku. Penulisan resep yang jelas dan lengkap merupakan faktor kritis untuk menghindari miskomunikasi antar dokter penulis resep dengan apoteker. Hal ini sangat signifikan mengingat kesalahpahaman dapat berpotensi mengakibatkan kesalahan pengobatan (Megawati dan Santoso, 2017).

Cholisoh, dkk. (2019) menekankan pentingnya kelengkapan informasi pada suatu resep bertujuan untuk memastikan validitas ataupun meminimalisir kesalahan pengobatan. Dalam prakteknya, sering ditemui berbagai kendala dalam proses persepan. Beberapa isu yang kerap muncul meliputi ketiadaan informasi data penting seperti identitas dan alamat dokter, nomor izin praktik, tanggal persepan, serta simbol R/ dan tanda tangan dokter. Pada penelitian Rahmawati dan Oetari (2002) mengidentifikasi bahwa kesalahan atau ketidaklengkapan dalam mencantumkan nama obat, kuantitas, bentuk sediaan, dan dosis juga merupakan permasalahan yang dapat terjadi dalam penulisan resep.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat ketidaklengkapan resep dokter masih cukup tinggi, baik dalam aspek administratif maupun farmasetik. Hal ini dibuktikan oleh studi yang dilakukan Bilqis pada tahun 2015 di RS TNI AL Dr. Mintohardjo. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya ketidaklengkapan resep dalam beberapa komponen penting, antara lain: umur pasien (83%), petunjuk penggunaan obat (3,8%), nama obat (4,8%), bentuk sediaan (73%), dan dosis obat (12,80%). Temuan ini menggambarkan perlunya perbaikan dalam praktik penulisan resep di fasilitas kesehatan Indonesia.

Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi di Kabupaten Bogor menghadapi tantangan berupa volume resep yang sangat tinggi untuk pasien rawat jalan setiap harinya. Situasi ini menuntut adanya analisa kelengkapan resep yang cepat dan akurat untuk mencegah terjadinya medication error. Data tiga bulan terakhir menunjukkan adanya 5 kejadian nyaris cedera (KNC) yang dilaporkan, dengan salah satu kasusnya berkaitan dengan kesalahan penulisan resep. Menanggapi permasalahan yang telah dipaparkan, penulis menemukan gagasan untuk melakukan sebuah kajian ilmiah dengan judul “Gambaran Kelengkapan Resep Dokter secara Administratif dan Farmasetik di Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang diuraikan, sejumlah permasalahan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kesesuaian kelengkapan resep dokter secara administratif dan farmasetik dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 di Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor?
2. Apa saja faktor penyebab ketidaklengkapan suatu resep?

1.3 Batasan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Gambaran mengenai kelengkapan resep dokter secara administratif meliputi data pasien (nama, umur, jenis kelamin, tinggi badan serta berat badan pasien), data dokter (nama, nomor SIP, alamat praktek dan paraf dokter), tanggal penulisan resep dan ruangan/unit asal . kelengkapan resep dokter secara farmasetik meliputi nama obat, dosis obat, jumlah obat, bentuk sediaan obat dan aturan pakai obat pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor pada bulan November 2024.
2. Gambaran mengenai kesesuaian resep dokter secara administratif dan farmasetik dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 di Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor pada bulan November 2024.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kelengkapan suatu resep meliputi tiga aspek diantaranya aspek administratif, aspek farmasetik, dan aspek klinis. Pada penelitian kali peneliti akan mengamati gambaran kelengkapan resep dokter di Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor yaitu merekap resep rawat jalan setiap hari dengan mengecek kelengkapan resep meliputi aspek administratif yaitu data pasien (nama pasien, umur, jenis kelamin, berat badan dan tinggi badan pasien), data dokter (nama dokter, nomor SIP, alamat praktek dan paraf dokter), tanggal penulisan resep dan ruangan/unit asal resep. Aspek farmasetik yaitu nama obat, dosis obat, jumlah obat, bentuk sediaan obat dan aturan pakai obat. Kemudian peneliti melakukan perhitungan dan membuat persentase.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kelengkapan resep dokter secara administratif meliputi data pasien (nama, umur, jenis kelamin, tinggi badan dan berat badan pasien), data dokter (nama, nomor SIP, alamat praktek dan paraf dokter), tanggal penulisan resep dan ruangan/unit asal resep pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor pada bulan November 2024.

2. Mengetahui gambaran kelengkapan resep dokter secara farmasetik meliputi nama obat, dosis obat, jumlah obat, bentuk sediaan obat dan aturan pakai obat pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor pada bulan November 2024.
3. Mengetahui gambaran kesesuaian resep dokter secara administratif dan farmasetik dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 di Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor pada bulan November 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi manajemen rumah sakit untuk mengevaluasi dan menyempurnakan proses persepan. Lebih lanjut, hal ini diharapkan berkontribusi pada peningkatan standar keamanan pasien di RS Karya Bhakti Pratiwi Kabupaten Bogor.

2. Bagi Penulis

- a. Memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai praktik persepan yang memenuhi standar dan dasar hukum yang berlaku dalam bidang kefarmasian.
- b. Memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan bekal ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan dalam konteks penelitian nyata.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi pustaka institusi dan menjadi referensi berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang terkait.